

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang lebih berkualitas sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal. Sekolah mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetisi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat.

Meskipun telah tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sangat baik, namun pada kenyataannya masih banyak kualitas siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Problematika pendidikan nasional senantiasa aktual diperbincangkan. Para politisi, stakeholders, praktisi, dan masyarakat umum memberi tanggapan yang beragam. Ada yang menganggap bahwa pendidikan nasional dan penyelenggaraannya memang layak didiskusikan, karena baik sistem dan pola pengelolanya perlu dikaji secara berkesinambungan. Kajian tersebut memperhatikan faktor-faktor lain yang dianggap senantiasa memberi warna perkembangan dan kualitas pendidikan bangsa, seperti kemajuan teknologi,

perubahan sosial, pergeseran nilai, dan perubahan paradigma pendidikan itu sendiri. (Janawi, 2013:1).

Salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah sekolah, yang di dalamnya terdapat guru-guru yang bertugas sebagai tenaga pendidik. Guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan siswa dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik nilai-nilai konstruktif. Semestinya guru dapat mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang dapat membangun siswa menjadi berkarakter dan kompeten dalam bidangnya sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang handal.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memperjelas konsep yang diberikan kepada peserta didik dengan selalu berfikir dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar. Selain itu untuk meningkatkan hasil belajar pada prosesnya, harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu yang belajar, seperti faktor jasmani dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang terdapat dari luar individu, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan. Dengan demikian lingkungan pembelajaran yang tercipta diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap hasil belajar siswa. Walaupun pada dasarnya tidak semua mata pelajaran bisa di terapkan dengan satu model pembelajaran saja. Bisa jadi mata pelajaran A lebih cocok dengan model pembelajaran problem based learning, tetapi tidak cocok dengan mata pelajaran B. Atau mata pelajaran B lebih cocok menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, tetapi model

pembelajaran *Problem Based Learning* tidak cocok di mata pelajaran C. Artinya setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing di setiap mata pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan efektif untuk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Sutrisno (2008) *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Menurut Bruner (dalam Arends 2008:48) *Discovery Learning* merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui *personal discovery* (penemuan pribadi).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala jurusan teknik kendaraan ringan SMK Negeri 1 Pulau Rakyat, beliau mengatakan bahwa saat ini sekolah sudah berjalan satu tahun dengan kurikulum 2013, dimana sebelumnya SMK Negeri 1 Pulau Rakyat menggunakan KTSP mulai sejak berdirinya sekolah tahun 2006 sampai pertengahan tahun 2017. Hingga saat ini terhitung sudah tiga tahun kurikulum 2013 berjalan di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat sejak tahun ajaran 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020.

Maka saat ini kurikulum yang digunakan di sekolah SMK Negeri 1 Pulau Rakyat adalah kurikulum 2013. Dimana untuk memaksimalkan pembelajaran agar

dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru yang mengajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Sejauh ini proses pembelajaran sudah berjalan di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terkhusus pada seluruh mata pelajaran produktif sejak diterapkannya kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat. Namun dari hasil pengamatan penulis saat beberapa waktu melihat proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat, didapati bahwa guru yang mengajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif belum sepenuhnya mengajar sebagaimana tuntutan kurikulum 2013, sebab guru cenderung menggunakan cara klasik dalam mengajar. sehingga hasil belajar pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif belum maksimal sebagaimana tuntutan kurikulum 2013. Selanjutnya di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat termasuk sekolah yang berada di daerah sehingga sangat jarang tersentuh pelatihan-pelatihan kurikulum dan cara mengajar sebagaimana kurikulum 2013.

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa perlunya penelitian pada SMK Negeri 1 Pulau Rakyat. Terhitung pada awal sekolah berdiri sampai pertengahan tahun 2017 sekolah masih menggunakan KTSP sebagai kurikulum. Tentunya saat ini dalam masa penyesuaian dari KTSP ke Kurikulum 2013, terlebih terusnya Kurikulum 2013 di revisi dan terus berkembang. Terkhusus jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) diduga belum menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan jurusan tersebut. Untuk itu disinilah tujuan penulis melakukan

penelitian di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat guna mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* pada siswa SMK Negeri 1 Pulau Rakyat terkhusus pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif.

Teknologi dasar otomotif adalah mata pelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai kompetensi dasar yang salah satunya adalah memahami dasar-dasar elektronika. Di dalam dasar-dasar elektronika terdapat banyak komponen, dan rangkaian. Adapun tujuan dari pembelajaran rangkaian listrik sederhana adalah siswa harus kompeten dan mampu untuk memahami dan menerapkan dasar-dasar elektronika dalam bentuk rangkaian listrik sederhana pada bidang otomotif, merakit dan menganalisis rangkaian, kegiatan menganalisis ini sama seperti menganalisa atau menemukan, yaitu siswa diberi tanggung jawab untuk menganalisa atau menemukan suatu masalah. dengan kata lain kegiatan belajar dasar-dasar elektronika ini memang sejalan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi dasar otomotif Pada Siswa Kelas X TKR SMK NEGERI 1 Pulau Rakyat Tahun Ajaran 2019/2020”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya adalah

1. Guru belum sepenuhnya menjalankan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan cenderung menggunakan model pembelajaran klasik
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum memberikan hasil belajar seperti yang diharapkan
3. Sekolah masih dalam masa pencarian model pembelajaran yang sesuai dengan sekolah dan mata pelajaran yang berkaitan.
4. Kurangnya interaksi dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang perbedaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif pada kompetensi dasar dasar-dasar elektronika siswa kelas X TKR di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat T.A 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif dengan kompetensi dasar dasar-dasar elektronika siswa kelas X TKR di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat T.A 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran teknologi dasar otomotif dengan kompetensi dasar dasar-dasar elektronika siswa kelas X TKR di SMK Negeri 1 Pulau Rakyat T.A 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran teknologi dasar otomotif untuk meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan acuan untuk guru-guru lain dalam memperbaiki teknik pengajarannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar di sekolah.
3. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar yang mampu memotivasi siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Teknologi Dasar Otomotif siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai masukan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.